

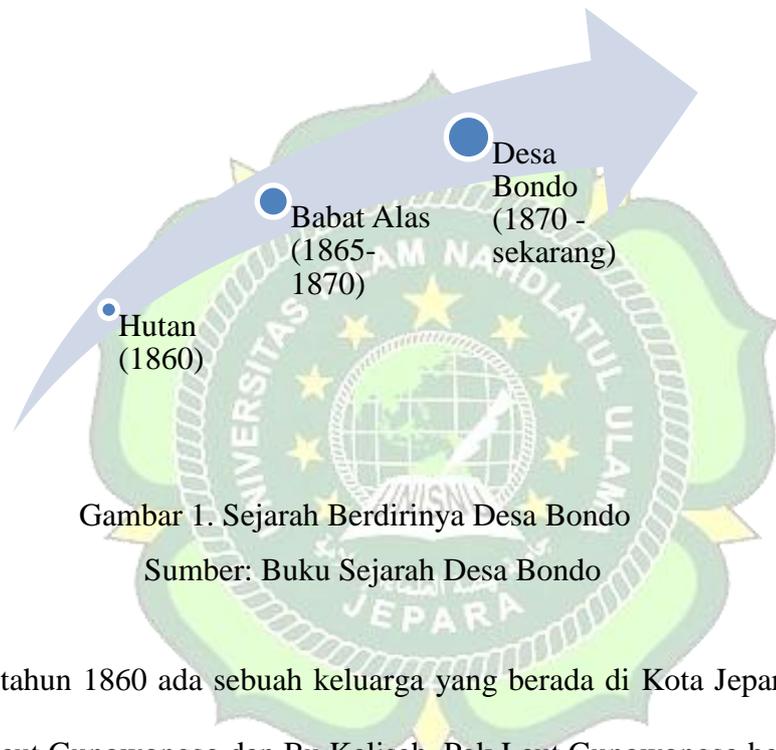
### BAB III

#### KAJIAN OBYEK PENELITIAN

##### A. Data Umum Desa Bondo

###### 1. Sejarah Desa Bondo

Sebelum berdirinya Desa Bondo belum ada pemukiman bahkan masyarakat yang menghuni Desa Bondo. Desa Bondo dulunya adalah hutan belantara.<sup>173</sup>



Gambar 1. Sejarah Berdirinya Desa Bondo

Sumber: Buku Sejarah Desa Bondo

Pada tahun 1860 ada sebuah keluarga yang berada di Kota Jepar, ia adalah Laut Gunowongso dan Bu Kalisah, Pak Laut Gunowongso berasal dari Desa Simangan sebelah selatan Kota Semarang, dan Bu Kalisah berasal dari Desa Guyangan sebelah Selatan Banjarn (Bangsri). Pak Laut Gunowongso dan Bu Kalisah dikaruniai enam anak, lima laki-laki dan satu perempuan, di antaranya: Kaliman, Simbuh, Sipin, Duwok, Karno, Kadir.

---

<sup>173</sup> Buku Sejarah Desa Bondo, h. 3, t.d.

Pak Laut Gunowongso bekerja sebagai orang yang dipercayai oleh orang Belanda namanya Markam Sakiyas yang memiliki tanah di Desa Sumbring sebelah utara Kota Jepara. Pak Laut Gunowongso bersyukur dengan pekerjaan yang dijalani. Karena hasil yang didapatkan sudah cukup untuk hidup sekeluarga. Namun, lama kelamaan Pak Laut Gunowongso merasa tidak tenang karena memikirkan nasib dimasa depan anak cucunya. Pak Laut Gunowongso merasa tidak enak hidup di bawah orang lain. Suatu hari Pak Laut Gunowongso berdoa dan memohon petunjuk kepada Tuhan yang maha esa. Kemudian disuatu malam hari Pak Laut Gunowongso tertidur, dirinya bermimpi merasa ditemui seorang laki-laki tua. Laki-laki tua itu memberi pesan kepada Pak Laut Gunowongso sebagai berikut : *“kamu jangan enakan-enakan saja disini Gunowongso, pikirkanlah masa depan anak cucumu, mulai sekarang kamu harus pergi dari sini, berjalanlah kearah utara ada sebuah hutan bondo namanya. Babatlah disana lalu buatlah perdukuhan atau kampung dan kamu bisa tinggal bersama anak cucumu di masa depan.*<sup>174</sup>

Setelah Pak Laut Gunowongso mendapatkan mimpi itu dirinya terbangun dan menceritakan mimpi itu kepada Bu Kalisah. Namun Bu Kalisah menjawab, mimpi itu hanya sebatas bunga tidur. Tetapi Pak Laut Gunowongso yakin bahwa apa yang dimimpikannya itu nyata dan menganggap mimpi itu sebagai *lamat (wangsit)*. Pak Laut Gunowongso berusaha menakut-nakuti Bu Kalisah dan akhirnya berhasil. Setelah itu Pak

---

<sup>174</sup> *Ibid.*

Laut Gunowongso meminta izin kepada juragannya Markam Sakiyas untuk pindah ke-hutan bondo. Ke-esokan harinya pada hari ahad Pak Laut Gunowongso dan istrinya ke hutan bondo dengan membawa bekal seadanya. Pak Laut Gunowongso berangkat dari rumah beserta anak dan istrinya jam 04.00 pagi dan sampai di Desa Mlonggo jam 07.00 pagi. Setibanya di Desa Mlonggo mereka beristirahat dan memakan bekal yang dibawa, selesai istirahat mereka melanjutkan perjalanan menuju hutan bondo, jalan menuju kehutan bondo bertambah sulit, jalan berbelok-belok hutan belukar dan masih jarang kampung. Sepanjang perjalanan mereka merasa kelelahan dan panasnya terik matahari membuat kakinya tidak kuat untuk berjalan lagi. Sekitar kurang dari 1 KM menuju laut ada sebuah pohon jati besar lalu mereka memutuskan untuk beristirahat dibawah pohon jati itu. Tidak disadari mereka sekeluarga tertidur sampai jam 16.00, Pak Laut Gunowongso bingung karena hari mulai malam, tidak ada penduduk bahkan orang tidak ada yang terlihat kecuali keluarga Pak Laut Gunowongso. Dengan penuh keyakinan di hati Pak Laut Gunowongso memberitahu kepada anak dan istrinya inilah hutan bondo, dan anak beserta istrinya setuju dan percaya. Mereka menyatukan tekad untuk bekerja keras *membabat* (menebang) hutan bondo pada 15 September 1860.<sup>175</sup>

Setelah dua bulan lamanya *membabat* hutan bondo Laut Gunowongso membuat gubuk untuk bertempat tinggal pada bulan Desember 1860. Selama 5 tahun lamanya pada tahun 1865 mereka membabat dan bekerja untuk membuat perkampungan tanpa ada halangan apapun. Pada waktu itu Jepara

---

<sup>175</sup> *Ibid.* h. 17.

kedatangan seorang laki-laki bernama Ibrahim Tunggul Wulung bersama istrinya Endang Sampurnowati yang berasal dari Kota Kediri. Pak Tunggul Wulung ingat bahwa dirinya mempunyai teman yang tinggal di Desa Sumbring yaitu Pak Laut Gunowongso. Setelah Pak Tunggul Wulung mencari temannya ke Desa Sumbring ternyata tidak ketemu, dan dicari lagi ternyata bertemu di hutan bondo. Setelah pertemuan itu Pak Tunggul Wulung merasa malu Karena Pak Laut Gunowongso telah membabat hutan bondo. Lalu Pak Tunggul Wulung pergi kearah utara sekitar 3 km kearah laut. Pak Tunggul Wulung membabat dan membuat perkampungan bersama temannya Pak Kubis dan Bu Wasiyah bersama dua orang anaknya.

Pak Laut Gunowongso bemusyawarah dan mengajak temannya bernama Pak Jani yang berasal dari Desa Ngelo Ireng kota Semarang. Pak Laut Gunowongso dan Pak Jani bersama-sama membabat hutan bondo dan menjadikannya sebuah sawah, ladang, dan mereka sepakat betetap di hutan bondo. Pada waktu itu hutan bondo sebagian sudah menjadi tempat pertanian yang subur dan makmur. Dengan istilah jawa "*gemah maripah lohjinawe panjang apungkur pasir awukir*". Pada tahun 1870 Pak Laut Gunowongso dipanggil tuhan dan dimakamkan di Desa Sumbring.<sup>176</sup>

Mendengar kabar Pak Laut Gunowongso meninggal Pak Tunggul Wulung memiliki keinginan untuk pindah ke hutan bondo dan meninggalkan kampung Ujung Jati, kampung yang dibabat bersama temannya Pak Kubis. Pak Tunggul Wulung meminta persetujuan istrinya dan bermaksud mengajak pindah ke hutan bondo. Tetapi istrinya tidak mau, Pak Tunggul Wulung

---

<sup>176</sup> *Ibid.*

menjelaskan maksudnya untuk pindah, bahwa dirinya akan menikahi Bu Kalisah istri almarhum Pak Laut Gunowongso. Setelah pernikahan itu telaksana Pak Tunggul Wulung tinggal di hutan bondo.<sup>177</sup>

Pada suatu hari teman Pak Tunggul Wulung bernama Pak Gangsar melihat seorang pemuda yang duduk dibawah pohon ketapang berdiam diri. Pak Gangsar lalu memberi tahu Pak Tunggul Wulung bahwa dirinya melihat seorang pria di bawah pohon ketapang, Pak Tunggul Wulung bergegas pergi melihat apa yang dikatakan temannya dan menemui pria di bawah pohon ketapang. Ternyata benar apa yang dilihat Pak Gangsar ada seorang pemuda dibawah pohon ketapang. Pak Tunggul Wulung menjenguk pemuda itu setiap hari dan mengajak kerumahnya, tetapi pemuda itu tidak mau. Setelah hari ketujuh Pak Tunggul Wulung mencoba menanyakan dan merayunya agar mau menjelaskan alasannya berdiam di bawah pohon ketapang. Pemuda itu lalu menjelaskan alasannya “sebenarnya saya adalah anak Sultan Agung di Mataram Nyokro Kusumo. Saya memiliki saudara benama Sutowijoyo dan saya Sutojiwo. Karena kita sudah besar ayah handa memerintahkan kami untuk mengembara. Adik saya Sutowijoyo diangkat menjadi Adipati di Jepara dan diberinama Citrosomo. Maka jika saya diajak kembali kedesa saya, saya malu”. Mendengar cerita itu Tunggul Wulung kembali kerumah dan menjelaskan kepada keluarganya.

Saat Pak Tunggul Wulung pulang Sutojiwo mendengar suara burung perkutut yang mangungannya bagus sekali. Dihati Sutojiwo berasa ingin memiliki burung perkutut tersebut dan dirinya berjanji didalam hatinya “kalau

---

<sup>177</sup> *Ibid.* h. 19

saya belum mendapatkan burung perkutut itu, saya tidak akan sekali-kali pergi dari bawah bohon ini”. Bersama dengan kemauannya yang sangat tinggi. Datanglah laki-laki berkulit hitam dan berjubah hitam menemuinya dibawah pohon ketapang, dirinya bertanya kepada lelaki itu tetapi tidak tau namanya, dan akhirnya ia memanggil dengan sebutan Mbah Ireng. Mbah Ireng itu berkata kepada Sutojiwo bahwa burung yang ia sukai itu miliknya, jika kamu ingin memilikinya kamu harus menikahi anakku, maka kamu akan memiliki burung itu. Akhirnya Sutojiwo menyetujui permintaan Mbah Ireng dan menikahi anaknya. Setelah pernikahan berlangsung Mbah Ireng menyuruh Sutojiwo menemui istrinya. Sutojiwo bingung karena Sutojiwo tidak melihat istrinya melainkan burung perkutut putih, dan ketika burung perkutut itu dipegang, turunlah hujan petir yang menyambar berubahlah burung itu seorang wanita cantik berkulit putih, itulah Dewi Kukilowati istrimu, kata Mbah Ireng. Sutojiwo diberikan jubah hitam yang sama dengan Mbah Ireng. Ketika jubah hitam itu dipakai Sutojiwo ia pun menghilang. Dirinya menyadari bahwa Sutojiwo telah percaya dengan makhluk halus.<sup>178</sup>

Sewaktu hari Sutojiwo teringat bahwa dirinya mempunyai teman Tunggul Wulung yang berada di hutan bondo. Saat itu bertemu dengan Tunggul Wulung. Tunggul Wulung tidak bisa melihat Sutojiwo. Namun, Tunggul Wulung faham betul bahwa suara tersebut adalah Sutojiwo, namun selama satu minggu berturut-turut Sutojiwo datang kerumahnya, dan dihari

---

<sup>178</sup> *Ibid.*

ketujuh Sutojiwo sudah tidak terlihat dan tau-tau telah menghilang, dan tidak ada yang tau Sutojiwo hilang kemana.<sup>179</sup>

Setelah kurang lebih 10 tahun perdukahan Bondo berdiri tanpa izin, Tunggul Wulung dipanggil Bupati Jepara saat itu, Citrosomo namanya. Pemanggilan Tunggul Wulung bermaksud menjadikan Bondo menjadi wilayah resmi yang terdaftar. Pada tahun 1880 Desa Bondo sudah menjadi wilayah resmi yang masuk dalam Kabupaten Jepara.<sup>180</sup>

Terdapat dua versi mengenai nama Bondo. Pertama, Bondo yang artinya “*bondan tanpa ratu ngetepeng tanpa tinandur*” atau kekayaan tanpa ada yang menguasai, pohon ketapang tanpa ada yang menanam. Kedua, dari bahasa Belanda “*boundjauren*” yang artinya harta yang kelimpahan.<sup>181</sup>

## 2. Kondisi Geografis Desa Bondo Jepara

Desa Bondo terletak di kecamatan Bangsri kabupaten Jepara dan berada di sepanjang jalur pantura utara Jepara yang menuju ke pantai Bondo. Secara geografis, sebelah barat berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tuban, sebelah timur berbatasan dengan Desa Jerukwangi, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggondang. Desa Bondo memiliki 30 RT dan 9 RW serta terdiri dari dua Dukuh yaitu Dukuh Margokerto dan Dukuh Kertomargo dari luas Desa 11.400 Ha.<sup>182</sup>

---

<sup>179</sup> *Ibid.*

<sup>180</sup> *Ibid.*

<sup>181</sup> Purwanto, Petinggi Desa Bondo, wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019

<sup>182</sup> RPJM Desa Bondo Tahun 2019/2020

### 3. Visi dan Misi Desa Bondo

#### a. Visi

Adapun visi yang ingin di capai Desa Bondo yaitu:

**“Terbangunnya tata kelola pemerintahan Desa Bondo yang baik dan bersih guna mewujudkan masyarakat yang lebih maju dan bermartabat”.**

Dalam meraih visi Desa Bondo seperti yang sudah di jabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal. Maka disusunlah misi Desa Bondo, sebagai berikut

#### b. Misi

- 1) Melakukan reformasi sistem kinerja aparatur pemerintah Desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pemerintah yang bersih, terbatas dari korupsi serta bentuk-bentuk penyelewengan lainnya.
- 3) Menyelenggarakan urusan pemerintah Desa secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 4) Meningkatkan perekonomian masyarakat untuk mencapai taraf kehidupan yang lebih baik.<sup>183</sup>

---

<sup>183</sup> *Ibid.*

#### 4. Kondisi Penduduk Desa Bondo

Berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa, Desa Bondo memiliki 30 RT dan 9 RW dari luas wilayah 11.400 Ha yang merupakan LKMD dengan kriteria maju. Desa Bondo memiliki jumlah penduduk 10.437 jiwa (3.415 pemilik KK). Berpotografi pesisir atau tepi pantai berada < 500 m diatas permukaan laut. Jarak balai desa ke Ibu Kota Kecamatan 6 km. Desa Bondo memiliki 13 Perangkat Desa, yang terdiri dari dua dukuh yaitu dukuh Margokerto dan dukuh Kertomargo dari luas desa 11.400 Ha. Batas wilayah sebelah utara Desa Tubanan, sebelah selatan Desa Karanggondang, sebelah timur Desa Jerukwangi dan sebelah barat Laut Jawa.<sup>184</sup> Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 02. Potensi Sumber Daya Manusia  
Sumber: RPJM Desa Bondo

| Penduduk Desa Bondo                  | Jumlah             |
|--------------------------------------|--------------------|
| Jumlah Laki-laki                     | 5.207 Jiwa         |
| Jumlah Perempuan                     | 5.233 Jiwa         |
| <b>Jumlah Total</b>                  | <b>10.437 Jiwa</b> |
| Jumlah Kepala Keluarga               | 3415 KK            |
| Jumlah Penduduk Usia Tidak Produktif | 1.118 Jiwa         |
| Jumlah Penduduk Usia Produktif       | 7.181 Jiwa         |
| Jumlah Penduduk Usia Belum Produktif | 2.173 Jiwa         |

Tabel 03. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia  
Sumber: RPJM Desa Bondo

| No            | Kelompok Usia (Tahun) | Orang      | Persentase (%) |
|---------------|-----------------------|------------|----------------|
| 1             | 17-21                 | 65         | 65,00          |
| 2             | 22-26                 | 24         | 24,00          |
| 3             | 27-31                 | 4          | 4,00           |
| 4             | 28-36                 | 4          | 4,00           |
| 5             | >36                   | 3          | 3,00           |
| <b>Jumlah</b> |                       | <b>100</b> | <b>100,00</b>  |

<sup>184</sup> *Ibid.*

## 5. Sarana dan Prasarana Desa Bondo

Sarana dan prasarana merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan kemajuan serta keberhasilan Desa Bondo. Mulai dari lembaga pendidikan di antaranya, PAUD, TK, MI, dan SD. Selain lembaga pendidikan, terdapat delapan Masjid dan delapan belas Mushola sebagai tempat ibadah umat Islam di Desa Bondo.<sup>185</sup> Di Desa Bondo juga terdapat beberapa Gereja di antaranya mulai dari GITJ, GKJ, GPDI, GPI, GKSI, GBI yang merupakan tempat ibadah umat Kristen. Hal itu yang menjadikan Desa Bondo semakin maju dengan adanya dua agama yang berbeda namun memiliki rasa toleransi sangat tinggi.<sup>186</sup>

## 6. Budaya Toleransi Desa Bondo

Dalam sistem religi ada dua agama yang dianut masyarakat Desa Bondo, yaitu Islam dan Kristen dengan jumlah yang seimbang dari segi persentase yaitu 50% beragama Islam dan 50% beragama Kristen. Sementara itu kepercayaan terhadap ruh leluhur masih sangat kental dianut masyarakat. Penghormatan terhadap leluhur desa dilakukan masyarakat dengan berbagai ritual. Tokoh leluhur tersebut diantaranya adalah Mbah Sutojiwo, Mbah Tunggul Wulung, Mbah Endang Surosentiko, Mbah Gunowongso, dan Mbah Sayyid Abdurrahman.<sup>187</sup>

Tokoh leluhur Desa Bondo telah meninggalkan beberapa warisan dan menjadi kebudayaan yang harus dilestarikan dan dijaga. Seni, budaya, wisata,

<sup>185</sup> *Ibid.*

<sup>186</sup> Rini Pakpahan. 2016. *Desa Bondo*. Lihat di <https://pakpahanrini.wordpress.com>. Diakses pada 27 Mei 2019.

<sup>187</sup> Filiyah Chandra Asrini, et al., “*Festifal Bulan Purnama Sebagai Upaya Peningkatan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Bondo*”, (Paper dipresentasikan dalam Lomba Karya Ilmiah Inovatif se-Kabupaten Jepara, Jepara, 2017), h. 21.

dan potensi alam yang melimpah membuat Desa Bondo makmur. Salah satu kebudayaan yang terus dilestarikan di Desa Bondo adalah sedekah laut. Sedekah laut merupakan tradisi pesisir khususnya nelayan, kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali. Kegiatan ini dilakukan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan di laut serta berdoa agar hasil yang didapatkan berlimpah serta diberikan keselamatan dalam bekerja. Kegiatan sedekah laut di ikuti seluruh masyarakat Desa Bondo mulai dari agama Islam maupun Kristen. Dalam kegiatan sedekah laut ini tokoh agama saling mengirim doa agar diberikan keberkahan dari hasil yang didapatkan nelayan. Tradisi sedekah laut ini tidak hanya ditujukan pada keberkahan hasil nelayan, tapi juga di ikuti oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Buktinya adalah gunung dari hasil sedekah laut.<sup>188</sup>

Selain kegiatan sedekah laut toleransi beragama Desa Bondo terlihat pada saat hari raya Idul Fitri. Masyarakat Desa Bondo melaksanakan takbir keliling dengan membuat pawai kendaraan. Kegiatan ini tidak hanya diikuti umat Islam namun umat Kristiani juga ikut meramaikan kegiatan takbir keliling, dan mereka merasa senang dan kagum melihat kreatifitas yang di buat umat Islam untuk menyambut lebaran. Keesokan harinya pada saat solat idul fitri umat Kristen membantu keamanan dalam proses ibadah berlangsung, mulai dari titik pertigaan untuk pengalihan jalan, dan di Masjid Jami' Al-Yaqin yaitu Mulai dari mengamankan jalan, menjaga maupun menata kendaraan umat Islam. hal itu dilakukan umat Kristen karena agar

---

<sup>188</sup> Blog Desa Bondo. 2017. *Sedekah Laut Desa Bondo*. Lihat di <https://desabondoblog.wordpress.com>. Diakses pada 27 Mei 2019

proses ibadah umat Islam berlangsung secara tenang dan khusuk.<sup>189</sup> Toleransi di Desa Bondo sangat erat sekali tidak pernah ada perselisihan antar agama hal itu dikarenakan sadarnya masyarakat pentingnya toleransi, selain itu masyarakat menyadari bahwa mereka adalah makhluk yang saling membutuhkan. Namun kegiatan toleransi keagamaan ini tidak akan terjadi dengan campur tangan para tokoh pendahulu Desa Bondo. Tokoh agama serta pendiri Desa Bondo merupakan contoh bagi masyarakat untuk menumbuhkan toleransi beragama.<sup>190</sup>

## **B. Data Khusus Desa Bondo**

### **1. Model Pendidikan Anak Keluarga Seagama di Desa Bondo Jepara**

Proses belajar yang sesungguhnya adalah di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat tatkala manusia berhubungan dengan manusia lainnya (pendidikan jalur non formal) dimulai pertama dan terutama sekali di rumah atau keluarga. Bagi orang tua mendidik anak adalah sebuah kodrat yang tidak dapat dihindari. Keluarga adalah lingkup terkecil dalam suatu komunitas masyarakat. Oleh sebab itu, baik dan buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh setiap individu didalamnya, dan individu adalah bagian yang takkan mungkin dipisahkan dari satu keluarga.<sup>191</sup>

<sup>189</sup> Supriyadi, Pendeta Kristen, wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019

<sup>190</sup> Purwanto, Petinggi Desa Bondo, wawancara pribadi, Jepara, 8 Mei 2019

<sup>191</sup> Nur Hamzah, "Pendidikan Agama Dalam Keluarga", At-Turat, Vol. 8. No.2, (Desember, 2015), h. 54.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa model pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga di Desa Bondo diantaranya:

#### a. Keluarga Islam Dengan Islam

Dari hasil wawancara yang dilakukan dalam keluarga Islam dengan Islam adalah:

Saya biasanya menerapkan pendidikan di rumah mulai dari menjaga kebersihan, ngaji, di praktekan setiap hari, memberinya contoh menyapu setiap pagi. *Koyok ibukmu mesti ngajarine, ayo yuk ngaji. Yo diajak karo dicontohke* (seperti ibumu pasti mengajarnya, ayo yuk mengaji, ya diajak sama dicontohkan). Kalau saya mengajari anak selalu saya ajak, jangan dipaksa, kalau mereka diajak, anak akan merasa di ikut sertakan dalam semua kegiatan kita. Beda kalau *di kon* (disuruh) mesti anak itu terpaksa. Jadi mereka tidak merasa senang dengan apa yang mereka kerjakan. Kalau tidak diajak ya di contohkan, misalnya, bapaknya-kan imam di mushola setiap maghrib sampai isya' biasanya anak saya ikut bapaknya jama'ah di mushola kalau tidak jama'ah dirumah. Dari itu lah *iso biasake* (bisa membiasakan) anak beribadah, namun ketika anak sudah besar *tak pondoke kawet* (saya masukan Pondok Pesantren mulai) MTs sampai MA. Karena lingkungan saya banyak orang keristen saya memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih temannya. Dalam garis bawah tetap menjalankan ibadah sesuai agama masing-masing.<sup>192</sup>

##### 1) Kebersihan

Mengajarkan anak kebersihan sejak dini akan berpengaruh pada kesehatan anak. Mengajarkan kebersihan akan menanamkan sifat disiplin dalam hidup mereka. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan sangat diberlakukan saat mereka berada di bawah usia lima tahun. Peran aktif orang tua secara langsung adalah membimbing, memberikan pengertian kepada anak, serta menciptakan

---

<sup>192</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial bagi anak. Melalui pengamatan seorang anak akan membantu tingkah laku dan kebiasaan.<sup>193</sup>

Perilaku kerap berhubungan dengan kesehatan, tingkat kesehatan, keselamatan, serta kehidupan seseorang kerap ditentukan oleh faktor perilaku. Perilaku hidup sehat berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk memperhatikan dan meningkatkan kesehatannya meliputi makan-makanan yang seimbang, olahraga, istirahat, menjaga kebersihan (kebersihan diri, rumah maupun lingkungan), mencuci kaki sebelum tidur, mencuci tangan sebelum makan, dan mengosok gigi sebelum tidur.<sup>194</sup> Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Islam dengan Islam bahwa:

Biasanya kalau saya nyuci anak ikut main dengan busa sabun biasanya dia itu juga menawarkan diri membantu. Selain itu di ajarin yang mudah-mudah mulai dari dirinya sendiri, seperti gosok gigi. Misalnya menyapu setiap pagi, *nyapu latar utawo nyapu omah* (menyapu halaman atau menyapu rumah).<sup>195</sup>

## 2) Belajar

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktek atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Pola asuh orang tua dalam proses belajar akan memberikan nilai positif bagi

---

<sup>193</sup> Eka Puji Hastuti, et al., “Hubungan Peran Orang Tua Degan Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak Siwi Peri Guntur Demak”, Keperawatan, Vol. 4. No. 2, (Oktober, 2011) h. 108

<sup>194</sup> *Ibid.*

<sup>195</sup> Karsito dan Zjulaikah, Keluarga Seagama (Islam dengan Islam), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

perkembangan anak. Hal ini tentu dipengaruhi dengan gaya belajar orang tua bagaimana ia mengenali anak dalam fase mana anak merasakan kesenangan dalam proses belajar. Dengan mengenali gaya belajar anak akan lebih efektif. Anak lebih termotivasi untuk belajar karena tahu bagaimana memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.<sup>196</sup> Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Islam dengan Islam bahwa:

Kalau belajar biasanya saya ingatkan, ada tugas tidak, kalau ada di kerjakan bersama sama. Misalnya kalau ada yang tidak bisa ditanyakan. Kalau ngaji mulai umur dua tahun anak saya sudah ngaji di TPQ kalau di rumah ya harus sendiri sambil tak arahkan. Waktu besar anak saya mondok mulai lulus MI, dari MTs sampai MA.<sup>197</sup>

### 3) Mengaji

Sertakan anak dalam beribadah, karena memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalam kegiatan-kegiatan ibadah.<sup>198</sup> Dalam perspektif Islam Allah telah berfirman dalam surat Al-Ahzaab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

<sup>196</sup> Catur Tias Pamungkas dan Amir Mahmud, "Pengaruh Gaya Belajar dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi dengan Motivasi Sebagai Variabel Intervening", *Economic Education*, Vol. 6. No. 2, (Juni, 2017), h. 518.

<sup>197</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

<sup>198</sup> Azizah Maulina Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5. No. 2, (Juli-Deseber, 2017), h. 424.

Artinya: “sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.” (Qs. Al-Ahzab:21)<sup>199</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kita sebagai orang tua dalam mendidik anak hendaknya menjadi panutan atau contoh dalam melaksanakan ibadah bukan menyuruh untuk beribadah saja. Jika ingin anaknya memiliki pondasi agama yang baik, orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak-anaknya dalam beribadah. Jika anak terbiasa beribadah sejak dini maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak itu tumbuh besar. Oleh karenanya pada usia dini seorang anak memiliki ingatan yang sangat kuat terhadap segala hal yang dilihat dan didengarkannya.<sup>200</sup> Sebagaimana penjelasan orang tua keluarga seagama Islam dengan Islam yang menyatakan bahwa:

Kalau ngaji mulai umur dua tahun anak saya sudah ngaji di TPQ kalau di rumah ya *darus* (mengaji) sendiri sambil *tak* (di)arahkan. Waktu besar anak saya mondok mulai lulus MI, dari MTs sampai MA.<sup>201</sup>

#### **b. Keluarga Kristen dengan Kristen**

Saat penelitian keluarga Kristen dengan Kristen ada sebuah kendala yang mengakibatkan narasumber keluarga pertama diganti dengan narasumber lain. Dikarenakan penulis kesulitan bertemu anaknya narasumber pertama pada proses penelitian yang kuliah di luar kota. Oleh karena itu penulis mengganti narasumber tersebut dengan keluarga Ibu Yuni Iswati dan Bapak Danan Suprihadi.

<sup>199</sup> Yayasan Penyelenggara/Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, 1971). h. 670

<sup>200</sup> *Ibid.*

<sup>201</sup> Karsito dan Zjulaikah, *Keluarga Seagama (Islam dengan Islam)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

Dari hasil wawancara keluarga pertama yang dilakukan dengan keluarga seagama Kristen dengan Kristen adalah:

Saya mendidik anak mulai dari kecil dengan cara mengajarkan perbuatan-perbuatan baik. Misalnya bagaimana cara beribadah, mengarahkan anak untuk berperilaku dan bersikap baik dalam arti mengajarkan (akhlak-nya), menjaga kebersihan mulai dari bersih-bersih rumah, pakaian dan kebersihan diri. Selain itu diajarkan menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan itu, jika anak sudah menjaga kebersihannya pasti kesehatannya akan terjaga. Kalau mengarahkannya dengan cara anak diajak terlibat langsung sambil dipraktikkan dalam semua kegiatan tadi, ya bersih-bersih, beribadah. Misalnya saya sedang membersihkan halaman anak diajarkan untuk nyapu, *jabuti suket* (mencabut rumput), kalau tidak bisa bantu yang ringan misalnya buang sampah ketempat sampah. Untuk beribadah mbak, kalau keluarga saya kan Kristen jadi mengajak anak ke-Gereja. Namanya juga anak, mau tidak mau harus nurut orang tua.<sup>202</sup>

Dari hasil wawancara keluarga kedua yang dilakukan dengan keluarga seagama Kristen dengan Kristen adalah:

Saya mengarahkan anak yang baik, dikasih tahu, di bimbing yang baik-baik saja terus diarahkan kejalan yang benar. Seperti mengajarkan mereka untuk mandiri, diajari *menggosok* (mencuci) bajunya sendiri. Kalau setiap hari minggu karena saya orang Kristen saya ajak anak ke-Gereja mereka harus ikut berpartisipasi. Karena mereka orang tuanya Kristen mau tidak mau anak saya kan harus mengikuti orang tua. Saya dan bapaknya sejak kecil sudah mengajarkan kedisiplinan apa yang mereka inginkan harus di kontrol kalau tidak nanti sampai besar anaknya akan melonjak *sak karepe dewe* (semaunya sendiri). Saya sebagai orang tua harus tegas kepada anak-anak karena semua ini kan demi kebaikan mereka kalau sudah dewasa.<sup>203</sup>

#### 1) Beribadah

Membiasakan anak dalam beribadah pada hari minggu adalah sesuatu yang sangat penting. Anak-anak hendaknya dibiasakan untuk

<sup>202</sup>Hariyanto dan Biyami, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

<sup>203</sup>Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

bangun pagi pada hari minggu untuk ke gereja. Tanamkan pada diri anak pada setiap hari minggu adalah hari khusus untuk beribadah kepada Tuhan Yesus dan mengajak anak mengikuti ibadah hari minggu dengan tepat waktu serta membawa Al-Kitab.<sup>204</sup> Sebagaimana wawancara dengan keluarga pertama Kristen dengan Kristen dalam pengajaran ibadah:

Untuk mengajarkan anak beribadah, karena kami orang Kristen maka saya mengajak anak ke-Gereja setiap minggu pagi. Agar membiasakan anak untuk beribadah dan bangun pagi.<sup>205</sup>

Sebagaimana wawancara dengan keluarga kedua Kristen dengan Kristen dalam pengajaran ibadah:

Karena sayakan agamanya Kristen, kalau saya mengarahkan anak ya setiap ada acara di Gereja harus ikut berpartisipasi, maksudnya harus ikut acara di Gereja baik itu, kalau saya nasrani kebaktian, kalau pemuda ikut pemuda. Kalau yuliana kan usianya pemuda, ya harus ikut pemuda. Kalau kebaktian umum hari minggu harus berangkat. Jadi kita itu harus menanamkan anak pendidikan iman biarpun ada pendidikan di sekolah, keluarga juga harus membantu.<sup>206</sup>

## 2) Akhlak

Terdapat sebagian orang tua yang menganggap bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik pada usia dini belum perlu karena berbagai alasan. Ada orang tua yang beranggapan kenakalan pada anak itu wajar karena masih kecil dan perlu dimaklumi sebab pada akhirnya kelak

<sup>204</sup> Handreas Hartono, “Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol. 2. No. 1, (Oktober, 2014), h. 64.

<sup>205</sup> Hariyanto dan Biyami, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

<sup>206</sup> Danan Suprihadi dan Yuni Iswati, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 15 Juni 2019

mereka besar bisa berubah. Anggapan tersebut merupakan anggapan yang keliru. Orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak pada anak-anaknya terlebih lagi dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan bila anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik.<sup>207</sup>

Pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam memperoleh keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan pondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.<sup>208</sup>

Sebagaimana wawancara dengan keluarga pertama Kristen dengan Kristen dalam mendidik akhlak:

Dengan cara mengajarkannya bagaimana menghormati orang lain, mendengarkan pendapat orang tuanya, maupun orang lain yang pendapatnya tidak sama. Mengajarkan anak tidak berbohong akan membiasakan anak untuk tidak berbohong kepada saya dan bapaknya.<sup>209</sup>

Secara garis besar ada banyak macam adab, etika, dan akhlak yang harus diajarkan kepada anak. Beberapa macam adab tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Adab dan akhlak kepada Allah SWT, seperti penghambaan, tidak syirik, menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, serta mensyukuri atas nikmat-nikmatnya.

---

<sup>207</sup> Azizah Maulina Erzad, *Loc. Cit.*

<sup>208</sup> *Ibid.*

<sup>209</sup> Hariyanto dan Biyami, *Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen)*, wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

- b) Adab dan akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia, seperti adab makan, tidur, berpakaian, bertamu, meminta izin, dan bertutur kata kepada orang yang lebih tua, menghormati orang lain, dll.
  - c) Adab dan akhlak terhadap hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan tuntunan syari'at, seperti tidak menyakiti, tidak menyiksa, dan memberinya makan minum serta merawatnya.<sup>210</sup>
- 3) Kebersihan dan Kesehatan

Kebersihan adalah pangkal dari kesehatan. Mengajarkan kebersihan berarti secara tidak langsung mengajarkan kesehatan.<sup>211</sup> Pada masa kanak-kanak bermain adalah media belajar bagi anak, anak bermain apapun yang ada disekitarnya. Maka dimasa ini lah anak rentan terhadap kuman dan penyakit. Dengan demikian kebersihan diri sangat penting ditanamkan sejak dini.<sup>212</sup> Sebagaimana wawancara dengan keluarga Kristen dengan Kristen dalam mengajarkan kebersihan dan kesehatan:

Saya bisanya memberikan contoh mbak, mengajak anak ikut serta dalam semua kegiatan yang kita lakukan. menjaga kebersihan mulai dari bersih-bersih rumah, pakaian dan kebersihan diri. Selain itu diajarkan menjaga kesehatan dengan cara menjaga kebersihan itu, jika anak sudah menjaga kebersihannya pasti kesehatannya akan terjaga. Kalau megarahkannya dengan cara anak diajak terlibat langsung sambil dipraktikkan dalam semua kegiatan tadi, ya bersih-bersih khususnya. Misalnya saya sedang membersihkan halaman anak diajarkan untuk nyapu, *jabuti suket* (mencaput rumput), kalau tidak bisa bantu yang ringan misalnya buang sampah ketempat sampah.<sup>213</sup>

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> Imran Siswandi, "Perlindungan Anak dalam Prespektif Hukum Islam dan HAM", Al-Mawarid, Vol. 11, No. 2, (Januari, 2011), h. 231.

<sup>212</sup> Devi, et al., "Peran Guru Terhadap Kebersihan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Sutitah Soedarso 1 Desa Jungkat", Jurnal Pendidikan, Vol. 4, No. 10, (Oktober, 2015), h. 2.

<sup>213</sup> Hariyanto dan Biyami, Keluarga Seagama (Kristen dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 5 Februari 2019

Menurut Laily Isro'in dan Sulisty Andarmoyo, macam-macam kebersihan diri, yaitu:

- a) Kebersihan kesehatan kulit merupakan lapisan terluar dari tubuh dan bertugas melindungi jaringan tubuh dibawahnya dan organ-organ yang lainya terhadap luka, serta masuknya berbagai macam mikroorganisme ke dalam tubuh. Untuk itu perlu perawatan kesehatan dan kebersihan kulit.
- b) Kebersihan dan kesehatan kaki. Tangan dan kuku, kebersihan kaki, tangan yang baik di mulai dengan menjaga kebersihan termasuk di dalamnya membasuh dengan air bersih, mencucinya dengan sabun dan mengeringkannya dengan handuk.<sup>214</sup>
- c) Kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut. Perawatan gigi dan mulut pada masa balita dan anak sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkat usia selanjudnya. Merawat sejak dini juga menghindari kerusakan gigi, seperti gigi berlubang, keropos, dan pembengkakan pada gusi.
- d) Kebersihan dan kesehatan rambut. Pada usia kanak-kanak, kondisi kesehatan rambut yang seharusnya adalah rambut kepala mengkilat, seperti sutera, kuat, dan elastis.
- e) Kebersihan dan kesehatan mata, telinga, dan hidung. Secara normal tidak ada perawatan secara khusus yang diperlukan untuk mata karena terus menerus sudah dibersihkan oleh air mata, sedangkan

---

<sup>214</sup> Devit, et al., *Op. Cit. Ibid.*

kelopak mata dan bulu mata mencegah masuknya partikel-partikel asing ke dalam mata. Kebersihan telinga mempunyai implikasi terhadap pendengaran. Kebersihan hidung memberikan indra penciuman dan juga memantau temperatur dan kelembaban udara yang di hirup serta mencegah masuknya kotoran ke dalam sistem pernafasan.<sup>215</sup>

## **2. Model Pendidikan Anak Keluarga Beda Agama di Desa Bondo Jepara**

Model secara kontekstual dijadikan pedoman dalam proses pendidikan. Pasca kelahiran sejak anak berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun dalam UUD Sisdiknas disebut anak usia dini, terjadi perkembangan yang sangat pesat, baik perkembangan kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keluarga merupakan lingkungan, sekaligus sarana pendidikan non formal yang paling dekat dengan anak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Didalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup> *Ibid.*

<sup>216</sup> Sarwani, “*Pengembangan Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Tinjauan pendidikan Karakter Bersepektif Islam*”, Ilmu Pemerintahan Widyapraja, Vol. XLII, No.1, (Maret, 2016), h. 19.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, bahwa model pendidikan yang digunakan dalam proses pendidikan keluarga beda agama di Desa Bondo diantaranya:

Inti dasarnya yang pertama dalam mendidik yang saya terapkan di rumah anak harus bisa saling menghargai masing-masing keyakinan saudara-saudaranya. Makin mendalami dan tekun dalam beribadah. Masing-masing harus saling menguatkan satu sama lain. Saya dan ibunya selalu menanamkan dua prinsip pertama beriman dan beramal sholeh. Walaupun istri saya sering berbuat salah dalam memarahi anak, tapi semua itu sebagai upaya-upaya untuk membimbing anak agar selalu berbuat baik. Orang baik itu orang yang selalu banyak mengatakan terimakasih, sopan santun. Perilaku yang merugikan orang lain saya larang karena suri tauladan yang diberikan kepada anak sangat penting. Sejak kecil anak-anak sudah saya beri tugas untuk menjaga kebersihan.<sup>217</sup>

#### 1) Mengajarkan Keteladanan

Suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang di terapkan Rasulullah SAW dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan dakwah. Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hati yang suci merupakan permata tak bernilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Sebelum orang tua mendidik orang lain, orang tua harus bisa mendidik dirinya sendiri. Karena anak merupakan peniru orang. Segala bentuk informasi yang masuk pada diri anak baik itu melalui pendengaran,

---

<sup>217</sup> Mintojo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

maupun penglihatan termasuk orang tua membentuk karakter anak tersebut.<sup>218</sup>

Seorang Ibu akan mempengaruhi anak melalui sifatnya yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Teladan yang baik dari orang tua akan berpengaruh besar dimasa mendatang. Dengan keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak, dan apa yang dilihatnya akan ditiru, yang nantinya akan menjadikan tradisi bagi kehidupan anak.<sup>219</sup> Sebagaimana wawancara dengan keluarga Kristen dengan Kristen dalam mengajarkan keteladanan:

Saya menanamkan perilaku baik kepada anak, memberi contoh. Saya tanya kepada anak bapak baik apa jelek? Mereka menjawab baik. Karena apa? Bapak selalu senyum ketika bertemu orang, bapak setiap ketemu orang disapa, bapak selalu menghormati orang. Lah itu termasuk contoh, karena lebih baik memberi satu suri tauladan daripada seribu nasihat. Kamu jangan begini, jangan begini. Tapi, saya tidak melakukannya. Saya berusaha memberikan suritauladan karena satu contoh lebih baik daripada seribu nasehat, pasti suatu saat mereka akan melanggar.<sup>220</sup>

## 2) Disiplin

Disiplin adalah sebuah kata yang di jauhi oleh anak ketika di sekolah maupun di rumah. Pihak pertama adalah si anak itu sendiri, orang tua, lingkungan (masyarakat). Anak akan mengenal disiplin manakala orang tua sebagai lingkungan pertama mengenalkan disiplin

<sup>218</sup> Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", Vol. 03, No. 01, (Mei, 2015), h. 125

<sup>219</sup> *Ibid.*

<sup>220</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

dalam segala aktivitasnya di rumah yang kemudian diwujudkan di lingkungan sekitar. Seorang anak yang sudah dari kecil diajarkan disiplin akan merasa asing jika ada teman sebaya atau lebih tua tetapi tidak disiplin, akan tetapi kalau penanaman karakter cukup baik maka anak akan tetap mempertahankan yang ditanamkan oleh orang tuanya.<sup>221</sup>

Dengan mengajarkan kedisiplinan kepada anak sejak dini akan bertujuan membantu anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggungjawaban menjadi tanggung jawab. Selain itu dapat membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin, menciptakan situasi *favorebel* bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.<sup>222</sup>

Semua anak saya didik makan minum, kalau setelah makan mereka harus *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri). Sehingga ibu ya *ngasahi piringe dewe* (mencuci piringnya sendiri) saya ya *ngasahi piring ku dewe* (mencuci piring saya sendiri). Terus saya mendidik ini *aku karo bapake iki kerja, awit cilik anakku iku wes tak weki tugas dewe-dewe* (saya dan bapaknya kerja mbak, dari kecil anak sudah saya beri tugas sendiri-sendiri), sebelum kesekolah mereka harus mengerjakan tugas rumah dulu. *Anaku seng disek seng wedok iku nyuci, eg seng lanang iki nyapu karo ngepel, eg seng keru dewe iki nyapu latar* (anak saya yang pertama mencuci, kalau yang laki-laki nyapu sama ngepel, kalau yang terakhir nyapu halaman). *Eg omah gung resik yo* (kalau rumah belum bersih) mereka belum berangkat sekolah. Kalau nyetrika sendiri-sendiri, saya tinggal masak di dapur. Sebelum berangkat sekolah mereka selalu berpamitan..<sup>223</sup>

---

<sup>221</sup> Fatah Yasin, "Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah", Jurnal El-Hikmah, Vol. IX, No. 1, (Juni, 2011), h. 125.

<sup>222</sup> *Ibid.*

<sup>223</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019

### 3) Menghormati Orang Lain

Interaksi dengan manusia terjadi karena sebuah kegiatan yang pokok dan menjadi sebuah kebutuhan. Seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa orang lain. Pada hakekatnya manusia saling membutuhkan, untuk itu harus ada umpan balik positif maupun negatif sebagai tanda untuk menghargai sesama.

Menghargai atau memuji adalah bagian daripada pola asuh orang tua. Tidak ada orang tua yang ingin tampak buruk sebagai orang tua, sehingga mereka cenderung menuntut anak-anak agar memenuhi standar mereka. Orang tua harus menanamkan sifat dan memberikan contoh kepada anak, karena perilaku memuji sangat berarti dalam perkembangan anak dengan cara menghargai sesama, dan membantu sesama ketika membutuhkan.<sup>224</sup> Sebagaimana wawancara dengan keluarga Kristen dengan Kristen dalam menghormati orang lain:

Hidup itu harus melakukan perbuatan baik, orang baik itu orang yang selalu banyak mengatakan terimakasih itu tanda kalau baik, *awakmu eg angger rino muni elek* (dirimu kalau tiap hari bilang jelek : *nysuwun sewu* (maaf) misal *asem, kakekane* kui kira-kira *wong apek opo elek* (orang baik apa jelek). Tapi kalau ketemu orang *pripun mas* (gimana mas), *nggeh matur suwun* (iya terima kasih) kira-kira orang baik apa tidak. Saya selalu menanamkan suri tauladan dan memberikan contoh sopan santun kepada sesama maupun yang lebit tua. Kalau prilaku yang merugikan orang lain saya larang karena merugikan dirinya juga dan orang lain disekitarnya.<sup>225</sup>

<sup>224</sup> Budi Andayani, "Pentingnya Budaya Menghargai Dalam Keluarga", Buletin Psikologi, Vol. 10. No. 1, (Juni 2012), h. 6.

<sup>225</sup> Mintoyo dan Mari, Keluarga Beda Agama (Islam dengan Kristen), wawancara pribadi, Jepara, 29 Januari 2019